

PERAN GURU DALAM MENANGANI KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN: STUDI KASUS DI RA BUNDA AZ-ZAHRA

Yunira Nandasary ^{a)}, Akbari ^{a*)}

^{a)} Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: akbari@fkip.unsri.ac.id

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 21 Januari 2026 DOI : 13357 <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13138>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Masa usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa yang menjadi dasar kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa, terutama bagi anak yang menunjukkan hambatan berbicara. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan dua guru kelas, serta dokumentasi perkembangan anak berinisial HA yang menjadi subjek utama penelitian. Hasil menunjukkan bahwa guru menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, mediator, dan evaluator. Guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti gambar, buku, lagu, dan alat peraga untuk menstimulasi kemampuan berbicara. Pujian, arahan ulang, dan latihan pengulangan kata menjadi strategi motivasi dan bimbingan utama. Guru juga menengahi interaksi sosial anak serta memberikan penilaian observasional untuk memantau perkembangan bahasa. Meskipun fasilitas khusus dan program intervensi formal belum tersedia, strategi guru yang adaptif dan konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan intervensi awal bagi anak dengan speech delay melalui pendekatan komunikatif, suportif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran guru, speech delay, perkembangan bahasa, anak usia dini, stimulasi berbicara, intervensi dini.

THE ROLE OF TEACHERS IN HANDLING SPEAKING DELAYS IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS: A CASE STUDY AT RA BUNDA AZ-ZAHRA

Abstract. This study aims to describe the role of teachers in addressing speech delay among children aged 5–6 years at RA Bunda Az-Zahra using a descriptive qualitative approach. Early childhood is a critical developmental period, particularly in language acquisition, which forms the foundation for communication, social interaction, and cognitive growth. Within this context, teachers play an essential role in providing appropriate stimulation to support language development, especially for children who experience delays in speech. Data were collected through classroom observations, interviews with two homeroom teachers, and documentation of the progress of HA, the primary subject of this study. The findings reveal that teachers perform five key roles: facilitator, motivator, guide, mediator, and evaluator. Teachers utilize simple classroom media such as pictures, thematic books, songs, and learning tools to stimulate verbal expression. Praise, repeated instructions, and verbal modeling serve as primary strategies in motivating and guiding the child. Teachers also mediate social interactions and conduct observational assessments to monitor language progress. Although the school does not provide specialized facilities or formal intervention programs, the teachers' adaptive and consistent strategies contribute positively to improving the child's speaking ability. This study highlights the importance of teachers' involvement in early intervention for children with speech delay through communicative, supportive, and continuous instructional approaches.

Keywords: Teacher's role, speech delay, language development, early childhood, speech stimulation, early intervention.

I. PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), fase usia 0–6 tahun merupakan masa keemasan (golden age) dalam perkembangan anak, sebagaimana dikutip oleh Maratus Sholihah et al. (2022). Pada fase ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang jauh lebih pesat dibandingkan tahap kehidupan lainnya. Anak belajar melalui proses pengamatan, pendengaran, dan pengalaman sensorik terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga stimulasi yang diberikan pada periode ini sangat menentukan pembentukan kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan sosialnya. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang

memungkinkan anak untuk mengungkapkan kebutuhan, perasaan, dan gagasan. Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa yang optimal. Sebagian anak mengalami hambatan berupa keterlambatan berbicara (speech delay) yang dapat berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, hingga perkembangan kognitif.

Masa awal perkembangan merupakan masa yang sangat sensitif dan membutuhkan perhatian penuh dari orang tua dan pendidik. Apabila pada masa keemasan ini perkembangan anak tidak mencapai standar yang seharusnya, hal tersebut dapat memengaruhi fase perkembangan berikutnya. Berbagai gangguan perkembangan umumnya mulai tampak sebelum anak mencapai usia lima tahun. Misalnya, ketika anak seusianya sudah mampu mengucapkan kata-kata, tetapi ia masih hanya menggumamkan suara tanpa makna. Dalam beberapa kasus lain, anak yang sebelumnya telah dapat mengucapkan beberapa kata mengalami regresi, yaitu berhenti mengoceh dan menjadi lebih pasif. Perilaku anak yang pendiam dan kurang responsif terhadap interaksi verbal merupakan gejala yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Guru sebagai pendidik di sekolah dapat mengambil peran penting untuk mendorong anak agar aktif berbicara, misalnya melalui pertanyaan sederhana yang bersifat naratif atau meminta anak menceritakan pengalaman yang dialaminya. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan mengurangi kecenderungan takut berbicara di depan orang lain.

Keterlambatan berbicara atau speech delay dapat mencakup berbagai bentuk hambatan, seperti masalah artikulasi, gangguan suara, gagap, hingga kesulitan dalam menggunakan kata-kata sebagai alat komunikasi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain cedera otak, gangguan pendengaran, atau keterlambatan perkembangan bahasa. Speech delay juga erat kaitannya dengan aspek perkembangan lain, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan terpadu dan dilakukan sedini mungkin. Guru sebagai figur terdekat bagi anak di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa, terutama dalam memperkaya perbendaharaan kata anak. Pada masa prasekolah, perkembangan bahasa anak berlangsung secara dinamis dan bervariasi antar individu. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulus melalui kegiatan yang melibatkan latihan berbicara secara aktif, seperti berdialog, menyanyi bersama, permainan peran, dan memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan diri (Adilah, 2024).

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih, motivator, fasilitator, inovator, konsultan, dan manajer pembelajaran. Peran guru menjadi sangat penting terutama ketika anak menunjukkan hambatan perkembangan bahasa. Penelitian ini secara khusus menyoroti peran guru di RA Bunda Az-Zahra dalam menangani anak usia 5–6 tahun yang mengalami speech delay. Meskipun penelitian mengenai perkembangan bahasa pada anak telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik mengangkat peran guru dalam konteks penanganan speech delay di lembaga pendidikan tertentu masih terbatas dan perlu dikaji lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Penelitian Nurul Maulidini di TKS Bina Cendekia Pamulang menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menangani speech delay melalui pendekatan yang terstruktur disertai dukungan emosional (Maulidini, 2022). Penelitian Adinda Ramadhani dkk juga menyatakan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak serta menerapkan strategi untuk mengatasi keterlambatan berbicara, khususnya pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Riza, 2025). Selanjutnya, penelitian oleh Malda Mariam mengidentifikasi metode stimulasi bicara yang digunakan guru, termasuk pemanfaatan media pembelajaran menarik (Mariam & Rahayu, 2024). Penelitian Nur Kholilah pun menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran kondusif melalui interaksi intensif, permainan edukatif, metode bercerita, dan komunikasi dua arah (Kholilah et.al, 2024).

Penelitian ini dilakukan melalui observasi di RA Bunda Az-Zahra terhadap seorang anak yang menunjukkan speech delay. Berdasarkan temuan lapangan, anak mengalami kesulitan dalam melafalkan kata sederhana, memiliki kosakata terbatas, dan cenderung menggunakan bahasa tubuh daripada komunikasi verbal. Anak tampak pasif dalam kegiatan kelompok dan lebih memilih menyendiri saat bermain. Meskipun respons anak terhadap pembelajaran fluktuatif, ia menunjukkan ketertarikan tinggi pada media visual seperti gambar dan permainan, yang membantu dalam pengenalan kosakata baru. Guru menggunakan pendekatan personal melalui latihan berbicara yang disesuaikan dengan kemampuan anak, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan suportif demi memperkuat aspek emosional anak. Namun demikian, guru masih menghadapi kendala seperti terbatasnya waktu untuk pendampingan individual dan minimnya fasilitas pendukung intervensi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran guru, strategi pendampingan, serta bentuk pendekatan pembelajaran dalam menangani anak yang mengalami speech delay. Penanganan yang tepat diharapkan dapat membantu anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah sehingga mampu mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tema “Peran Guru dalam Menangani Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 5–6 Tahun: Studi Kasus di RA Bunda Az-Zahra.”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) secara mendalam sesuai konteks yang terjadi di lingkungan alaminya. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata, tindakan, dan interaksi sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami makna, pengalaman, serta strategi pendampingan yang dilakukan guru terhadap anak dengan speech delay. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil penelitian secara rinci dan terpadu tanpa memanipulasi variabel, melainkan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Bunda Az-Zahra, dengan subjek penelitian terdiri dari satu anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara serta dua guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data primer diperoleh dari observasi terhadap aktivitas komunikasi anak di kelas, wawancara mendalam dengan guru mengenai upaya penanganan speech delay, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan perkembangan. Untuk melacak keterampilan berbahasa anak secara akurat, observasi menggunakan instrumen indikator perkembangan bahasa anak usia dini dari Kemendikbudristek RI, sedangkan pedoman wawancara disusun untuk menggalis strategi, tantangan, dan bentuk dukungan guru dalam mendampingi anak. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah dan dokumen resmi yang mendukung analisis teori serta interpretasi temuan penelitian.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan menurut Spradley & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memfokuskan pada aspek peran guru dan perkembangan bahasa anak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan makna temuan dapat terlihat secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesesuaian fakta lapangan secara objektif dan kredibel. Melalui proses analisis tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran autentik mengenai peran guru dalam menangani keterlambatan berbicara pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan lapangan mengenai peran guru dalam menangani keterlambatan berbicara pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra mencakup lima aspek peran guru: sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, mediator, dan evaluator. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua guru kelas kelompok B, yaitu Ibu YW dan Ibu DT, serta satu anak dengan keterlambatan berbicara berinisial HA sebagai fokus utama penelitian.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan media dan fasilitas belajar yang ada di kelas untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Berdasarkan observasi Catatan Lapangan, peneliti menemukan peran fasilitasi guru sebagai berikut: pada pertemuan pertama, guru menggunakan media gambar untuk pengenalan objek dan stimulasi respon verbal anak. Guru memperkenalkan media gambar kemudian anak diminta menyebutkan nama gambar yang diarahkan guru (CL 1 : GF 2). Guru juga memfasilitasi stimulasi berbicara tanpa menggunakan media khusus di luar yang tersedia di kelas, seperti papan tulis, buku subtema, lagu, dan tamborin (CL 2 : GF 1). Selain itu, guru memfasilitasi anak yang menolak makanan lain dengan memberikan arahan agar memakan buah anggur saja melalui instruksi verbal “ini ada anggur nya” (CL 2 : GF 3 NS 1 HA). Guru juga memberi contoh dan memfasilitasi kegiatan menulis dengan metode menebalkan huruf sebagai penguatan bahasa dan motorik halus (CL 1 : GF 6).

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara dari guru dan informan pendukung. Narasumber menyampaikan bahwa guru menggunakan fasilitas kelas yang mendukung pembelajaran berbicara, namun tidak menggunakan fasilitas khusus di luar kelas. Hal ini terlihat dari pernyataan, “fasilitas yang disediakan adalah dengan menggunakan papan tulis spidol buku dan subtema media pembelajaran lainnya” (CW 1 : NS 1 YW : GF 1). Selain itu, “fasilitas khusus untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara tidak ada, untuk media pembelajaran hanya berasal dari kelas saja” (CW 2 : NS 2 DT : GF 2). Tidak ada fasilitas khusus bagi anak dengan keterlambatan bicara selain media yang tersedia di kelas (CW 2 : NS 2 DT : KL 2).

Peran Guru sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan agar anak mau berbicara, berpartisipasi, dan percaya diri dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil Catatan Lapangan, ditemukan peran guru sebagai motivator dalam menangani keterlambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra. Pada pertemuan keempat, guru memotivasi anak untuk menyebutkan objek gambar yang ada pada media belajar (CL 4 : GM 1), dan anak mulai merespon dengan menyebutkan objek yang diarahkan guru. Pada pertemuan kedua, guru memotivasi anak untuk maju ke depan dan menyebutkan kata atau objek yang diminta secara bergiliran (CL 2 : GM 5 NS 1 HA), serta member arahan ulang ketika anak belum merespon atau kurang fokus (CL 4 : GM 2). Pada pertemuan ketiga, guru mendorong anak mengikuti ucapan guru sebagai latihan artikulasi melalui pengulangan doa (CL 3 : GM 4 NS 1 HA), dan anak terlihat menirukan ucapan guru meskipun dengan kemampuan masing-masing (CL 4 : GM 5). Pada pertemuan keempat, guru juga memberikan stimulus motivasi berbicara melalui pengenalan angka dan pengulangan verbal di papan tulis (CL 4 : GM 2), dan anak merespon sesuai instruksi yang diberikan.

Peran motivasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara informan pendukung sebagai berikut: “Memberikan dorongan semangat melalui pujian sederhana setiap kali anak mau berbicara” (CW 1 : NS 1 YW : GM 3). Selain itu, “Motivasi yang paling efektif adalah pujian karena ketika anak dipuji mereka akan menjadi senang dan lebih percaya diri” (CW 2 : NS 2 DT : GM 4).

Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing ialah guru mendampingi, mengarahkan, dan membantu anak dalam proses belajar berbicara maupun mengikuti instruksi pembelajaran sesuai kemampuan anak. Berdasarkan observasi Catatan Lapangan, ditemukan peran guru sebagai pembimbing dalam menangani keterlambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra. Pada

pertemuan pertama, guru membimbing anak dalam menirukan dan mengulangi kata dari media gambar yang digunakan guru (CL 1 : GP 3 : NS 1 HA), serta mengarahkan anak untuk menunjuk objek gambar sesuai instruksi (CL 1 : GP 5 NS 1 HA). Pada pertemuan kedua, guru membimbing anak dalam pelafalan kata dengan pendekatan pengulangan serta memberikan arahan ulang kepada anak yang kurang fokus dan mendampingi anak ketika maju ke depan secara bergiliran (CL 2 : GM 5). Pada pertemuan ketiga, guru membimbing anak dalam artikulasi melalui kegiatan menirukan ucapan doa yang diarahkan guru (CL 3 : GP 1) dan mengevaluasi langsung respon anak selama pendampingan berlangsung (CL 3 : GP 3 NS 1 HA). Pada pertemuan keempat, guru memberikan bimbingan verbal kepada anak dalam menjawab dan memahami objek gambar yang ditunjuk, serta memberi penjelasan lanjutan setelah respon anak muncul (CL 4 : GP 4 NS 1 HA).

Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara informan sebagai berikut: “Guru menyampaikan bahwa pendampingan dalam belajar berbicara dilakukan melalui arahan bertahap dan pengulangan sesuai kemampuan anak” (CW 1 : NS YW : GP 5). Selain itu, “Pendampingan biasanya diberikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara memberikan pertanyaan sederhana mengenai pembelajaran hari ini” (CW 2 : NS 2 DT : GP 6).

Peran Guru sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator ialah guru menjadi penengah dan membantu penyelesaian ketika anak mengalami kesulitan komunikasi atau konflik interpersonal di kelas. Berdasarkan observasi Catatan Lapangan, ditemukan peran guru sebagai mediator dalam menangani keterlambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra. Pada pertemuan keenam, guru berperan menengahi konflik dua anak yang sedang berselisih, kemudian mengarahkan keduanya untuk berjabat tangan dan saling meminta maaf (CL 6 : GMD 2). Pada pertemuan yang sama, guru kembali menjadi penengah bagi dua anak yang bermusuhan, meleraikan, mempertemukan keduanya, dan mengarahkan agar saling bermaafan (CL 6 : GMD 2). Pada pertemuan ketujuh, bimbingan komunikasi juga terlihat ketika guru membantu anak merespon instruksi permainan dengan pendekatan pengulangan arahan supaya anak mau mengikuti dan mencoba berbicara (CL 7 : GMD 3).

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang diambil dari variabel guru sebagai mediator, dengan keterangan sebagai berikut: “Komunikasi biasanya dilakukan secara umum ketika berbicara kepada guru dan sesama teman sebayanya” (CW 1 : NS 1 YW : GMD 7). Selain itu, “Untuk komunikasi khusus tidak ada, saya membiarkan anak berkomunikasi dengan teman sebayanya yang lain” (CW 2 : NS 2 DT : GMD 8).

Peran Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator dalam penelitian ini merujuk pada peran guru dalam menilai perkembangan berbicara anak secara berkala, melakukan koreksi terhadap hasil belajar, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai berdasarkan kemampuan anak di kelas. Berdasarkan observasi atau catatan lapangan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru melakukan evaluasi perkembangan belajar dan kemampuan berbicara anak pada beberapa pertemuan. Pada pertemuan kelima, guru melakukan evaluasi setelah anak menyelesaikan kegiatan menulis dan mewarnai pada buku belajar (CL 5 : GE 4). Pada pertemuan keenam, guru juga terlihat melakukan koreksi terhadap lembar kerja murid sebagai bagian dari evaluasi perkembangan belajar, termasuk menilai respon verbal anak selama kegiatan berlangsung (CL 6 : GE 5).

Peran guru sebagai evaluator kemudian didukung oleh wawancara yang selaras dengan variabel penelitian, yaitu indikator guru sebagai evaluator, yang disampaikan oleh dua narasumber, yaitu Ibu YW dan Ibu DT. Hasil wawancara menunjukkan bahwa “Guru menyampaikan bahwa penilaian perkembangan berbicara anak dilakukan secara umum berdasarkan aktivitas harian anak di kelas tanpa instrumen khusus” (CW 1 : NS 1 YW : GE 9). Selain itu, “Guru juga menyampaikan bahwa tidak ada tindak lanjut khusus setelah evaluasi, karena sekolah tidak memiliki program khusus, namun guru tetap memberikan pendampingan stimulasi berbicara sesuai kebutuhan anak di kelas” (CW 2 : NS 2 DT : GE 10).

Peran Guru sebagai Fasilitator (CL 1 : GF 2), (CL 2 : GF 1), (CL 2 : GF 3 NS 1 HA), (CL 1 : GF 6)	
Peran Guru sebagai Motivator (CL 4 : GM 1), (CL 2 : GM 5 NS 1 HA), (CL 4 : GM 2), (CL 3 : GM 4 NS 1 HA), (CL 4 : GM 4), (CL 3 : GM 2)	
Peran Guru sebagai Pembimbing (CL 1 : GP 3 NS 1 HA), (CL 1 : GP 5 NS 1 HA), (CL 2 : GM 7), (CL 3 : GP 1), (CL 3 : GP 3 NS 1 HA), (CL 4 : GP 4 NS 1 HA)	
Peran Guru sebagai Mediator (CL 2 : GMD 6) (CL 7 : GMD 3)	
Peran Guru sebagai Evaluator (CL 5 : GE 4), (CL 6 : GE 5)	
Peran Guru sebagai Fasilitator (CW 1 : NS 1 YW : GF 1), (CW 2 : NS 2 DT : GF 2)	
Peran Guru sebagai Motivator (CW 1 : NS 1 YW : GM 3), (CW 2 : NS 2 DT : GM 4)	
Peran Guru sebagai Pembimbing (CW 1 : NS YW : GP 5), (CW 2 : NS 2 DT : GP 6)	
Peran Guru sebagai Mediator (CW 1 : NS 1 YW : GMD 7), (CW 2 : NS 2 DT : GMD 8)	
Peran Guru sebagai Evaluator (CW 1 : NS 1 YW : GE 9), (CW 2 : NS 2 DT : GE 10)	
CD 1 : GF 1	
CD 2 : GM 1	
CD 3 : GP 1	
CD 4 : GMD 1	
CD 5 : GE 1	

Gambar 1. Triangulasi Peran Guru Dalam Menangani Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Bunda Az-Zahra.

Keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun biasanya ditandai dengan kemampuan bicara yang belum lancar, keterbatasan kosakata, sulit menyusun kalimat yang kompleks, serta pengucapan yang kurang jelas. Pada usia ini, anak seharusnya sudah bisa berbicara dengan kalimat panjang, berkomunikasi dengan lancar, dan menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Keterlambatan berbicara pada usia ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kecerdasan dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti pola pengasuhan, penggunaan bahasa kedua, gaya berbicara yang ditiru anak, serta keharmonisan keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan pada anak usia 4-6 tahun, ditemukan faktor penghambat keterlambatan berbicara antara lain pola pengasuhan permisif, penggunaan gadget berlebihan, dan minimnya interaksi sosial. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, guru, serta lingkungan sekitar sangat penting untuk memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat agar anak mampu mengejar perkembangan bicara sesuai usianya (Budiarti et al., 2023).

Perkembangan Bicara Anak **Pemahaman Bahasa (Reseptif)**

Berdasarkan temuan lapangan pada Hari ke-1 (CL 1 : GP 3 : NS 1 HA), anak HA menunjukkan kemampuan memahami instruksi yang disampaikan guru terutama melalui pendekatan visual dan non-verbal. Anak mampu merespon perintah ketika diminta menunjukkan gambar yang disebutkan, serta mengikuti instruksi berbasis media visual seperti gambar atau gesture menunjuk. Meskipun respon verbal HA belum lengkap, ia tampak memahami arah perintah melalui kontak mata, tindakan memilih objek, dan gesture sederhana. Proses pengulangan instruksi oleh guru turut membantu HA dalam mengenali perintah yang memiliki lebih dari satu langkah, sehingga terlihat bahwa stimulus repetitif dan pemodelan langsung menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan anak HA dalam memahami instruksi di lingkungan pembelajaran.

Selanjutnya, pada Hari ke-2 (CL 2 : GF 3 : NS 1 HA dan CL 2 : GM 5 : NS 1 HA), anak HA kembali menunjukkan perkembangan melalui kemampuan merespon instruksi kontekstual, seperti ketika mengikuti arahan guru saat sesi makan dengan memakan anggur. Selain itu, HA dapat mengikuti instruksi dalam kegiatan menulis huruf hijaiyah dengan cara menirukan contoh yang diberikan oleh guru. Anak mampu melaksanakan perintah sederhana hingga instruksi yang mengandung langkah-langkah terstruktur, meskipun masih memerlukan bantuan langsung serta pengulangan arahan agar tindakan dapat dilakukan secara tepat. Secara keseluruhan, kemampuan HA berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), menunjukkan bahwa anak sudah memiliki

pemahaman dasar hingga instruksi terstruktur namun tetap membutuhkan *scaffolding*, pendampingan intensif, dan penggunaan isyarat visual untuk menyelesaikan perintah yang lebih kompleks secara mandiri.

Pengucapan / Artikulasi

Berdasarkan temuan lapangan, HA menunjukkan kemampuan mengulang kata dalam bentuk yang sangat sederhana, khususnya pada struktur 2–3 kata yang sering dimodelkan oleh guru. Pada beberapa kegiatan seperti CL 1 (GP 3 : NS 1 HA), CL 2 (GF 3 NS 1 HA), dan CL 3 (GP 3 NS 1 HA), guru memberikan stimulus untuk menirukan kata seperti “Sampan”, nama gambar, maupun instruksi singkat. HA tampak berusaha menirukan ucapan guru, namun proses imitasi verbal tersebut baru muncul pada unit bahasa yang sangat pendek dan membutuhkan pengulangan stimulus untuk menghasilkan respons. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan imitasi verbal HA berada pada tahap awal, terbatas pada kata konkret yang sering diulang dalam sesi pembelajaran.

Pada seluruh rangkaian observasi, tidak ditemukan kemampuan HA untuk mengulang kalimat lengkap atau struktur verbal panjang, termasuk frasa tanya dan pernyataan guru yang terdiri dari lebih dari tiga kata. Hambatan ini diperkirakan berkaitan dengan kesulitan artikulasi dan koordinasi motorik bicara, sehingga HA belum mampu memproduksi bunyi kompleks maupun menirukan fonem dengan presisi. Meskipun pemahaman reseptifnya menunjukkan bahwa ia memahami maksud instruksi, kemampuan ekspresifnya masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang). Strategi yang telah digunakan guru seperti repetisi, pemodelan langsung, tanya jawab, dan dukungan visual belum cukup untuk memungkinkan HA menirukan kalimat utuh, namun adanya kemampuan mengulang 2–3 kata menunjukkan potensi perkembangan jika diberikan stimulus intensif dan bertahap.

Kosakata

Berdasarkan temuan lapangan, anak HA hanya mampu menyebut sekitar 3–4 benda yang ditampilkan dalam bentuk visual dan diminta oleh guru. Pada CL 1 bagian GP 1, HA dapat menyebut nama gambar konkret seperti “Perahu” dan “Sampan,” sedangkan pada CL 4 bagian KL 3 : GP 4 NS 1 HA ia kembali menunjukkan kemampuan mengenali dan menyebut benda melalui jawaban “Domba” ketika ditanya “Ini gambar apa?”. Kosakata yang muncul masih bersifat konkret dan sangat bergantung pada media visual serta pengulangan dari guru. Pola ini menunjukkan bahwa HA memiliki perbendaharaan kata aktif yang terbatas, namun mampu mengakses kata tersebut ketika ada motivasi langsung melalui tanya-jawab dan bantuan visual.

Pada seluruh rangkaian CL, HA juga sering menunjukkan ketidakstabilan dalam pengucapan, meskipun transkrip kesalahan fonematik tidak dicatat secara rinci. Dari observasi pada CL 1, CL 2, dan CL 3 NS 1 HA, terlihat bahwa HA masih berada pada tahap awal dalam memproduksi fonem sehingga ucapannya belum konsisten dan mudah mengalami distorsi jika tidak disertai stimulus berulang. Hal ini selaras dengan karakteristik perkembangan bahasa anak yang masih membutuhkan pemodelan, repetisi, dan media gambar untuk mendukung penyebutan benda. Dengan demikian, meskipun HA berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), respons seperti “Domba”, “Perahu”, dan “Sampan” menunjukkan bahwa kosakata konkret berpotensi bertambah jika guru terus memberikan stimulus visual, pertanyaan kontekstual, serta dukungan gestural yang memperkuat proses produksi kata.

Kalimat dan Struktur Bahasa

Berdasarkan rangkaian Catatan Lapangan, kemampuan HA dalam merespon bahasa lisan masih terbatas pada 1–2 kata yang muncul sebagai jawaban langsung atau peniruan sederhana. Pada CL 1 bagian GP 3 : NS 1 HA, CL 2 GF 3 NS 1 HA, dan CL 3 GP 3 NS 1 HA, tidak ditemukan respons HA yang lebih panjang dari 2–3 kata, dan tidak ada bentuk kalimat yang menunjukkan struktur subjek–predikat. Respons yang diberikan cenderung muncul hanya ketika ada stimulus tanya–jawab atau perintah, yang menunjukkan bahwa HA masih berada pada tahap penggunaan kata tunggal atau frasa sangat pendek. Selain itu, dalam CL 1 hingga CL 6 tidak ditemukan kemampuan HA untuk menceritakan kembali pembelajaran, menjelaskan kegiatan, atau mengulangi cerita guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan *narrative recall* belum berkembang.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa lisan HA masih berada pada tahap holofrasa yang belum dapat membentuk struktur sintaksis sederhana maupun kompleks, sehingga kemampuan menyusun cerita atau mengulang kembali informasi belum tampak. HA lebih banyak merespon melalui tindakan non-verbal seperti menunjuk, menulis, atau menirukan langkah daripada memproduksi kalimat. Temuan ini selaras dengan penilaian BB (Belum Berkembang), yang menandakan perlunya strategi pembelajaran berbasis unit bahasa pendek, repetisi, dukungan visual, gesture, dan contoh langsung. Dengan stimulasi intensif dan konsisten, memori fonologis serta pola struktur kalimat HA dapat mulai berkembang secara bertahap, meskipun masih membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai tahap pembentukan kalimat utuh.

Interaksi dan Komunikasi

Berdasarkan keseluruhan Catatan Lapangan, kemampuan HA dalam mengungkapkan perasaan atau keinginannya masih sangat terbatas dan belum muncul dalam bentuk bahasa yang terstruktur. Pada CL 1 hingga CL 6 tidak ditemukan inisiatif komunikasi yang muncul secara spontan dari HA; seluruh respons selalu terjadi setelah guru memberikan arahan, pertanyaan, atau contoh tindakan. HA cenderung menunggu instruksi terlebih dahulu dan lebih sering merespon melalui tindakan daripada ucapan. Selain itu, respons verbal yang muncul umumnya sangat singkat dan bersifat fungsional, seperti kata tunggal atau frasa pendek yang mirip pola jawaban “iya” atau “nggak”, meskipun tidak tercatat secara eksplisit dalam transkrip. Contoh seperti jawaban “Domba” pada CL 4 menunjukkan bahwa HA merespon ketika ditanya, namun belum menggunakan struktur kalimat untuk menyampaikan keinginan atau perasaannya secara lengkap.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan HA untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang). Komunikasinya masih bersifat reaktif, muncul hanya ketika ada stimulus langsung dari guru, serta belum mencerminkan kemampuan pragmatik bahasa yang memadai. Meskipun guru telah memberikan berbagai strategi seperti tanya jawab interaktif, pengulangan instruksi, media visual, serta contoh tindakan, HA belum menunjukkan

kemampuan untuk memulai percakapan atau mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kalimat. Hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan artikulasi, tetapi juga aspek sosial-bahasa yang membuat HA kesulitan menyampaikan kebutuhan secara mandiri. Dengan demikian, diperlukan intervensi intensif dan konsisten agar kemampuan ekspresif serta inisiatif komunikasi HA dapat berkembang secara bertahap.

Keaksaraan

Berdasarkan hasil Catatan Lapangan, HA menunjukkan kemampuan awal dalam meniru bentuk huruf melalui contoh yang diberikan guru. Pada CL 1 bagian GF 6 dan CL 2 bagian GM 5 NS 1 HA, HA mampu mengikuti instruksi menulis dengan menebalkan garis, mengikuti pola huruf, serta menyambungkan titik-titik pada lembar kerja. Meskipun tidak diucapkan secara verbal, tindakan HA dalam meniru bentuk huruf hijaiyah maupun angka menunjukkan bahwa ia memahami instruksi menulis dan mulai mengembangkan keterampilan keaksaraan awal melalui aktivitas motorik. Proses ini memperlihatkan bahwa HA merespon pembelajaran berbasis contoh secara langsung, sehingga kemampuan imitasi menulisnya mulai terbentuk meskipun masih pada tahap permulaan.

Walaupun HA mampu meniru beberapa huruf, hasil observasi pada CL 1 hingga CL 4 menunjukkan bahwa bentuk huruf yang dihasilkan belum konsisten dan masih banyak mengalami kesalahan. Ketidaktepatan proporsi, arah goresan, serta kurangnya kontrol bentuk tampak dalam proses menulisnya, yang sesuai dengan karakteristik anak pada tahap *early writing imitation*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan meniru menulis huruf HA masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan memerlukan pendampingan intensif dari guru. Secara perkembangan, aktivitas menebalkan garis, mengikuti pola, dan menyambungkan titik tidak hanya mendukung motorik halus, tetapi juga membantu HA memperkuat pemahaman simbol bahasa melalui pengalaman visual dan gerak yang berulang. Dengan bimbingan konsisten, kemampuan menulis HA berpotensi meningkat secara bertahap.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator di RA Bunda Az-Zahra berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan stimulasi bahasa melalui berbagai media pembelajaran seperti gambar, papan tulis, buku subtema, lagu, tamborin, dan aktivitas rutin harian seperti kegiatan makan, permainan berbaris, serta latihan menulis menebalkan garis. Pendekatan multimodal ini selaras dengan temuan pada Bab II, termasuk penelitian Mariam dan Rahayu tahun 2024 serta Fuqaha dan M.Pd tahun 2025 yang menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan beragam untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Peran fasilitatif yang diterapkan guru di RA Bunda Az-Zahra juga konsisten dengan hasil penelitian dalam *Early Childhood Education Journal* berjudul *Putting Scaffolding Into Action: Preschool Teachers' Actions Using Interactive Whiteboard* oleh Maryam dan rekan tahun 2020 yang menjelaskan bahwa guru merupakan agen utama dalam menyediakan scaffolding melalui penggunaan media, pemodelan, dan dukungan bertahap. Temuan lapangan pada CL 1 (NS 1 HA) dan CL 2 (NS 1 HA) memperlihatkan bahwa dukungan guru secara langsung berkontribusi pada kemampuan anak HA dalam memahami instruksi, merespon visual, dan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan bimbingan bertahap.

Dari sisi kelebihan, strategi fasilitatif yang diterapkan guru memiliki beberapa keunggulan penting. Strategi ini adaptif dan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di kelas sehingga tetap efektif meskipun fasilitas terbatas, sesuai dengan Kurikulum PAUD Permendikbud 137 dan 146 yang menekankan guru sebagai fasilitator dalam konteks bermain. Stimulasi multimodal seperti penggunaan gambar, lagu, dan aktivitas motorik seperti tracing dan menebalkan garis membantu anak terutama yang mengalami keterlambatan bicara untuk mengaitkan kata dengan objek atau tindakan sesuai teori behaviorisme yang menekankan stimulus respons. Guru juga menerapkan scaffolding praktis melalui modeling, pengulangan, dan arahan bertahap sebagaimana dijelaskan dalam literatur Bab II serta teori Vygotsky menurut Etnawati tahun 2022. Selain itu, fasilitasi tidak hanya dilakukan pada kegiatan belajar formal tetapi juga dalam rutinitas seperti saat makan sehingga memberi kesempatan latihan bahasa dalam konteks bermakna sesuai teori interaksi sosial Filsah Muslimat dan Hadrawidari Universitas Hasanuddin tahun 2020. Meskipun demikian, strategi ini memiliki beberapa keterbatasan terkait ketiadaan fasilitas atau program khusus seperti intervensi terapi wicara yang sangat dibutuhkan anak dengan hambatan bahasa. Tidak adanya instrumen evaluasi baku seperti ceklis perkembangan kata membuat perubahan kecil sulit dipantau secara sistematis dan belum adanya intervensi individual yang terstruktur membuat proses perkembangan bahasa ekspresif anak menjadi lambat. Ketergantungan pada guru sebagai satu satunya agen stimulasi tanpa dukungan ahli juga menjadi kendala terutama dalam konteks behaviorisme yang membutuhkan penguatan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Dampak nyata strategi fasilitatif guru dapat diamati pada temuan lapangan di CL 1 dan CL 2 dengan kode NS 1 HA. HA menunjukkan perkembangan terutama pada aspek bahasa reseptif dan kemampuan mengikuti instruksi. HA mampu merespon perintah visual seperti menunjukkan gambar, meniru dua sampai tiga kata sederhana, serta melaksanakan tugas menulis atau menebalkan garis ketika diberikan contoh oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitasi guru efektif dalam memperkuat pemahaman instruksi berbasis visual dan kemampuan imitasi verbal awal sesuai prinsip behaviorisme mengenai stimulus dan modeling. Namun peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih kompleks seperti mengulang kalimat panjang, menceritakan kembali, atau memulai interaksi masih sangat terbatas. Faktor penghambat terbesar adalah ketiadaan program intervensi individual, tidak adanya evaluasi terstandar, dan minimnya fasilitas pendukung seperti terapi wicara. Akibatnya, meskipun strategi fasilitatif guru mampu mendukung perkembangan tahap awal, stimulasi yang ada belum mampu membawa HA menuju tahap produksi kalimat dan inisiatif komunikasi sebagaimana dianjurkan dalam konsep Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky serta standar pengembangan bahasa pada Kurikulum PAUD.

Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, berbicara, dan meningkatkan rasa percaya diri selama proses pembelajaran, khususnya untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Guru memberikan dukungan emosional dan dorongan secara konsisten agar anak merasa semangat untuk mencoba dan berkomunikasi meskipun masih ada keterbatasan. Strategi motivasi yang efektif seperti memberikan pujian sederhana ketika anak berhasil berbicara dan memberikan arahan yang sabar dapat meningkatkan antusiasme dan keberanian anak dalam berbicara. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan bahasa anak dengan keterlambatan bicara melalui stimulasi dan dukungan yang konsisten (Nasalariska et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Bunda Az-Zahra, peran guru sebagai motivator terlihat jelas dalam berbagai kegiatan seperti memotivasi anak untuk menyebutkan objek gambar, mendorong anak maju secara bergiliran untuk berbicara di depan kelas, dan memberikan arahan ulang ketika anak belum merespon. Guru juga menggunakan metode pengulangan doa sebagai latihan artikulasi serta stimulasi pengenalan angka melalui pengulangan verbal di papan tulis. Selain itu, guru memberikan pujian sederhana yang terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri anak untuk terus berpartisipasi aktif dalam berbicara. Hasil ini diperkuat oleh temuan wawancara yang menunjukkan bahwa pujian adalah motivasi paling efektif dalam meningkatkan semangat anak untuk berbicara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menegaskan pentingnya peran guru sebagai motivator dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui dorongan positif dan metode pembelajaran yang komunikatif (Mariam & Wardiana Rahayu, 2024).

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berperan mendampingi, mengarahkan, dan membantu anak dalam proses belajar berbicara serta mengikuti instruksi sesuai kemampuan mereka, terutama bagi anak usia 5-6 tahun dengan keterlambatan bicara. Guru memberikan bimbingan bertahap melalui pengulangan, arahan verbal, dan evaluasi langsung untuk membangun pemahaman dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Pendekatan ini mencakup menyesuaikan instruksi dengan tingkat kemampuan anak, memberikan contoh pelafalan, dan mendampingi secara individual selama kegiatan kelas. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat krusial dalam memberikan stimulasi, arahan, dan dukungan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dengan speech delay melalui metode pengulangan dan intervensi yang disesuaikan (Ramadhani & Ramadhanti, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Bunda Az-Zahra, peran guru sebagai pembimbing terlihat melalui pendampingan anak dalam menirukan kata dari media gambar, mengarahkan penunjukan objek, pelafalan dengan pengulangan, serta evaluasi respon anak selama kegiatan seperti pengulangan doa dan pemahaman gambar. Guru juga mendampingi anak yang kurang fokus dengan arahan ulang dan bimbingan verbal bertahap, sehingga anak dapat mengikuti instruksi sesuai kemampuan masing-masing. Hasil wawancara memperkuat bahwa pendampingan dilakukan melalui pertanyaan sederhana dan pengulangan selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran guru sebagai pembimbing dalam menangani speech delay melalui bimbingan langsung dan adaptif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Peran Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik interpersonal dan kesulitan komunikasi anak usia 5-6 tahun, terutama yang mengalami keterlambatan berbicara, dengan mengarahkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan harmonis. Guru memfasilitasi interaksi sosial dengan meleraikan perselisihan, mengajarkan cara meminta maaf, dan memberikan arahan pengulangan instruksi agar anak dapat mengikuti serta berpartisipasi tanpa hambatan komunikasi. Peran ini membantu membangun keterampilan sosial dan bahasa secara bersamaan melalui mediasi langsung di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai mediator komunikasi sangat strategis dalam menangani speech delay, khususnya dengan menjadi penengah interaksi sosial dan kolaborator untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Ramadhani & Ramadhanti, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Bunda Az-Zahra, peran guru sebagai mediator terlihat saat menengahi konflik antar anak dengan mengarahkan berjabat tangan dan saling meminta maaf, serta membantu anak mengikuti instruksi permainan melalui pengulangan arahan. Guru secara konsisten meleraikan perselisihan dan mempertemukan anak untuk bernaifan, sehingga menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif. Hasil wawancara memperkuat bahwa komunikasi dilakukan secara umum antar teman sebaya tanpa intervensi khusus, tetapi guru membiarkan interaksi alami sambil memantau. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan peran guru sebagai mediator dalam mengatasi gangguan keterlambatan bicara melalui penanganan konflik dan stimulasi komunikasi sosial.

Peran Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator bertanggung jawab menilai perkembangan kemampuan berbicara anak secara berkala, melakukan koreksi terhadap hasil belajar, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kemampuan anak usia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Peran ini melibatkan observasi harian, penilaian respon verbal selama kegiatan kelas, dan penyesuaian strategi stimulasi tanpa instrumen formal khusus. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru mendeteksi kemajuan atau hambatan secara dini untuk intervensi tepat waktu. Penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai evaluator berperan krusial dalam mengidentifikasi anak speech delay, memantau perkembangan bahasa, dan mengevaluasi efektivitas strategi intervensi untuk mendukung optimalisasi kemampuan komunikasi (Wulandari & Kartika, 2025).

Berdasarkan hasil observasi di RA Bunda Az-Zahra, peran guru sebagai evaluator terwujud melalui penilaian setelah kegiatan menulis-mewarnai, koreksi lembar kerja siswa, serta pemantauan respon verbal anak selama pembelajaran. Guru melakukan evaluasi umum berdasarkan aktivitas harian tanpa instrumen khusus, diikuti pendampingan stimulasi sesuai kebutuhan anak tanpa program tindak lanjut formal. Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa penilaian dilakukan secara observasional dan adaptif selama

KBM. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan peran guru sebagai evaluator dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak speech delay melalui pemantauan berkala dan umpan balik langsung

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam menangani keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 5–6 tahun di RA Bunda Az-Zahra, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses stimulasi bahasa anak. Peran tersebut tercermin melalui fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, mediator, dan evaluator yang dijalankan secara terencana maupun spontan sesuai kebutuhan anak. Guru mampu mengenali tanda keterlambatan bicara melalui observasi rutin, menyediakan interaksi bahasa yang aktif, menggunakan media pembelajaran sederhana yang tersedia, serta menciptakan lingkungan kelas yang nyaman untuk mendorong anak lebih berani berbicara. Selain itu, motivasi berupa pujian dan dukungan emosional terbukti membantu meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga mereka lebih aktif merespon maupun berpartisipasi dalam kegiatan berbicara di kelas.

Di sisi lain, guru juga memberikan pendampingan bertahap melalui pengulangan kata, arahan sederhana, hingga bimbingan individual untuk membantu pemahaman bahasa anak. Peran mediator ditunjukkan melalui pengarahan dalam interaksi sosial, penyelesaian konflik, serta pembiasaan komunikasi positif antarteman. Guru juga berperan sebagai evaluator dengan melakukan penilaian observasional dan memberikan umpan balik langsung terkait perkembangan berbicara anak. Secara keseluruhan, guru telah mengoptimalkan perannya secara adaptif dan komunikatif dalam mendampingi anak dengan speech delay, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas khusus dan belum adanya program intervensi formal. Meskipun demikian, upaya guru tetap memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan kemampuan berbicara anak.

REFERENSI

- Adilah, I. U. (2024). Penanganan Guru dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Speech Delay di KB Cempoko Legokclile Bojong. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 257–265.
- Aminah, S., & Priyanti, N. Y. (2024). Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di TKIT Darul Hikmah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40097–40101.
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i2.1584>
- Kholilah, M., Sapri, S., & Rambe, R. N. (2023). Pengaruh Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permukaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2787–2794. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1925>
- Liana, Annurahman, & Halida. (2024). *Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Yayasan Darul Quran Al Haramain*.
- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225-234.
- Mariam, M., & Wardiana Rahayu, W. (2024). *Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara*.
- Maulidini, N. *Peran Guru dalam Menangani Anak Speech Delay di TKS Bina Cendekia Pamulang* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Naselariska, N., Istiqomah, A., Reina Azzahra, T., A'izahfira, M., Dwi Andika, W., & Suningsih, T. (2025). LITERATURE REVIEW: KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA BATITA. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4018>
- Ramadhani, A., & Ramadhanti, D. C. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Pustaka. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.62260/causalita.v3i1.470>
- RIZA, U. (2025). *EVALUASI PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK AUTIS DI SLB MAZAYA BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Wulandari, D., & Kartika, W. I. (2025). Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita Usia 7-8 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 647–660. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.898>
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>